



No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang dimaksud dengan usaha jasa perjalanan wisata adalah usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Usaha biro perjalanan meliputi usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan perjalanan ibadah. Usaha agen perjalanan wisata meliputi usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan (Duari, 2014)

## 2.2 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Menurut Irhan Fahmi kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Kasmir, 2016).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan sesuai dengan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) ataupun GAAP

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*General Accepted Accounting Principle*). Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efisiensi diartikan sebagai rasio atau perbandingan antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Sedangkan efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kasmir, 2016).

### 2.3 Rasio-Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Terdapat empat rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan (Hanafi, 2005). yaitu :

#### 1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dipergunakan lima rasio likuiditas yaitu:

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aktiva lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

##### b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat atau *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Pengukuran rasio solvabilitas terdiri dari :

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjai oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki.

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas sehingga rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

c. *Long-Term Debt To Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dan hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar bagian dari setiap modal sendiri dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

d. *Times Interest Earned*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga bagi kreditor.

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

#### a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

#### b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode.

#### c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

#### d. *Fixed Assets Turn Over*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

#### e. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

*Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukuran rasio aktivitas terdiri dari :

#### a. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu.

b. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (*net income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak (EAT) untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan (*total assets*).

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Investasi}} \times 100\% \quad \dots(2.1)$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri.

## 2.4 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir, 2004).

Menurut penggunaannya, laporan keuangan dibedakan menjadi tiga yaitu laporan keuangan untuk masyarakat, laporan keuangan untuk keperluan manajemen bank, dan laporan keuangan untuk keperluan pengawasan Bank Indonesia. Untuk kepentingan masyarakat, laporan keuangan harus mengikuti pedoman dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 31 Revisi 2000) tentang akuntansi perbankan. Dalam PSAK tersebut laporan keuangan untuk masyarakat terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Untuk kepentingan pengawasan Bank Indonesia, jenis dan cara penyajian laporan keuangan bank harus disajikan sesuai ketentuan tentang pelaporan bank umum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sedangkan untuk keperluan manajemen, laporan keuangan bank disusun sesuai dengan kepentingan internal perusahaan. Unsur

yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan atau dikenal dengan neraca adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca (Munawir, 2004).

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Dipandang dari sudut pandang yang berkepentingan, ada tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan keuangan untuk manajemen, laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus. Laporan keuangan untuk ketiga pihak tersebut disusun dan disajikan dari suatu proses akuntansi yang sama, yaitu merupakan produk dari sebuah sistem informasi akuntansi. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi (Sutrisno, 2013).

Tujuan-tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi mereka yang membuat keputusan investasi dan kredit, Membantu dalam memperkirakan arus kas di masa depan dan Mengidentifikasi sumber daya ekonomi (asset), klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban) serta perubahan pada sumber daya dan klaim tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakan untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif (Munawir, 2004).

## 2.5 Arus Kas (*Cash Flow*)

Tanjung mendefinisikan laporan arus kas adalah memberikan informasi mengenai sumber, penggunaan, perubahan kas dan setara kas selama suatu periode akuntansi dan saldo kas dan setara kas pada tanggal pelaporan. Suhayati dan Anggadini mendefinisikan laporan arus kas adalah laporan tentang perputaran kas yaitu dipakai untuk membiayai kegiatan kegiatan melalui kas. Hery mendefinisikan laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayar dividen. Pengertian Arus Kas menurut Sofyan Syafri Harahap yaitu Arus Kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi. Menurut Dewi Astuti, laporan Arus Kas yaitu suatu laporan yang mengungkapkan informasi mengenai Arus Kas dimasa lampau maupun Arus Kas yang

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggarkan. Menurut Darsono dan Ashari, mengemukakan bahwa Arus Kas yaitu suatu laporan yang memuat informasi tentang sumber dan penggunaan kas perusahaan selama periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun (Sutrisno, 2013).

Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditur dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dalam laporan arus kas penerimaan dan pembiayaan kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba atau rugi bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas masuk yang utama (Sutrisno, 2013).

Penerimaan kas lainnya berasal dari pendapatan bunga, dividen dan penjualan sekuritas yang diperdagangkan. Sedangkan arus kas keluar meliputi pembayaran untuk membeli barang dagangan, membayar gaji atau upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian sekuritas yang diperdagangkan. Perlu diperhatikan disini, kas yang diterima dari pendapatan bunga dan dividen tidaklah dikategorikan sebagai aktivitas investasi, melainkan aktivitas operasi. Seluruh akun pendapatan dan beban yang merupakan komponen penentu laba bersih menggambarkan (identik dengan) aktivitas operasi perusahaan. Pendapatan bunga dan dividen dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan lain-lain yang akan memengaruhi besarnya laba atau rugi bersih, sehingga kas yang diterima dari pendapatan bunga dan dividen akan dilaporkan dalam laporan arus kas dari aktivitas operasi, bukan aktivitas investasi (Sutrisno, 2013).

Aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrument keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*non-trading securities*), penjualan segmen bisnis dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya. Sedangkan aktivitas pembiayaan meliputi

transaksi-transaksi yang dimana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditor. Aktivitas investasi dan pendanaan tidak memengaruhi arus kas perusahaan (*non-cash investing and financing activities*). Sebagai contoh dari aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak memengaruhi arus kas adalah penerbitan saham biasa atau surat utang dalam rangka pembelian aktiva tetap, konversi obligasi menjadi saham biasa, peartukaran aktiva tetap dan penerbitan saham biasa untuk ditukar dengan saham preferen konvertibel (Sutrisno, 2013).

Berdasarkan jenis aliran dana dan fungsi kegunaannya arus kas atau *cash flow* dibedakan menjadi dua jenis (Sutrisno, 2013) yaitu:

1. Arus Kas Masuk (Cash in Flow)

Didalam aliran kas masuk terdapat aliran kas yang bersifat *Continue* dan yang bersifat *intermittent*. Aliran kas masuk yang bersifat *Continue*, misalnya aliran kas yang berasal dari hasil penjualan tunai, penerimaan piutang, dan sebagainya. Sedangkan aliran kas yang bersifat *Intermittent* misalnya yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai, dan sebagainya untuk menciptakan dan mendorong tercapainya tujuan jangka panjang (Sutrisno, 2013).

2. Arus Kas keluar (Cash Out Flow)

Perspektif aliran kas keluar adalah pengeluaran untuk biaya-biaya, baik biaya-biaya utama (*operating*), maupun biaya-biaya bukan utama (*non operating*). Di dalam aliran kas keluar yang terdapat aliran kas yang sifatnya terus-menerus (*Continue*), misalnya pembelian tunai bahan mentah, pembayaran gaji dan upah karyawan, dan sebagainya. Sedangkan aliran kas keluar yang sifatnya tidak *Continue*, misalnya pembayaran bunga, pembayaran deviden, pembelian kembali saham perusahaan, aktiva tetap, dan sebagainya (Sutrisno, 2013).

### 2.5.1 Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode tidak langsung dan metode langsung. Kedua metode ini bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktik pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung (Sutrisno, 2013).

Metode langsung atau juga disebut metode laporan laba rugi pada hakekatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Metode tidak langsung atau disebut juga metode rekonsiliasi dimulai dengan angka laba rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyesuaian-penyesuaian tersebut (Sutrisno, 2013) terdiri dari :

1. Pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar.
2. Keuntungan dan kerugian terkait dengan aktivitas investasi.
3. Perubahan dalam aktiva lancar (selain kas) dan kewajiban lancar sebagai hasil dari transaksi pendapatan dan beban yang tidak mempengaruhi arus kas.

Perubahan yang terjadi dalam saldo utang dividen (meskipun termasuk sebagai kewajiban lancar) tidak diperhitungkan dalam melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi, mengingat bahwa utang dividen timbul sebagai akibat dari aktivitas pembiayaan perusahaan dan besarnya dividen yang diumumkan tidak memengaruhi besarnya laba atau rugi bersih. Ingat kembali bahwa aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Besarnya dividen tunai yang diumumkan oleh investee akan

dilaporkan oleh investee dalam laporan laba ditahan, bukan laporan laba rugi (Sutrisno, 2013).

### 2.5.2 Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus Kas dari Aktivitas Investasi didefinisikan yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrument keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*non-trading securities*), penjualan segmen bisnis dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya. Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi akan dilaporkan. Sebaliknya jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi dilaporkan (Sutrisno, 2013).

### 2.5.3 Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus Kas dari Aktivitas pendanaan didefinisikan aktivitas pendanaan meliputi transaksi-transaksi yang di mana kas diperoleh atau dibayarkan kembali kepada pemilik dana (investor) dan kreditur. Sebagai contoh, kas bersih yang diterima dari penerbitan saham (sekuritas modal) atau obligasi (sekuritas utang), pembayaran untuk membeli kembali saham biasa (sebagai treasury stock), atau untuk menebus kembali utang obligasi dan pembayaran dividen tunai. Jadi, yang termasuk ke dalam aktivitas Pendanaan adalah meliputi transaksi-transaksi yang berkaitan dengan utang jangka panjang maupun ekuitas (modal) perusahaan. Pembayaran utang lancar tidak tergolong sebagai aktivitas pendanaan, melainkan aktivitas operasi. Pelaporan arus kas dari aktivitas pendanaan tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih besar dibanding arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pendanaan akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih kecil dibanding

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pendanaan dilaporkan (Sutrisno, 2013).

## 2.6 Piutang

Banyak perusahaan yang melakukan penjualan produk, baik barang maupun jasa akan mempunyai piutang. Piutang ini terjadi sebagai akibat kebijaksanaan penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Menurut Jusuf, menyatakan bahwa piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari sipenjual kepada sipembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Riyanto menyatakan bahwa piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Menurut Ambarwati menyatakan bahwa piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan. Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Piutang adalah hak untuk menagih sejumlah uang dari sipenjual kepada sipembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Pendapat lain menyatakan bahwa Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit (Jusuf, 2001).

Piutang yang timbul akibat adanya penjualan secara kredit yang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok (Niswonger, 2000) yaitu :

### 1. Piutang Usaha

Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang akan dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

### 2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari.

### 3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam waktu satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan di bawah judul investasi. Piutang lain-lain ini meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

#### 2.6.1 Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah (Jusuf, 2000) sebagai berikut:

##### 1. Volume penjualan kredit

Besar kecilnya volume penjualan kredit yang ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan, semakin besar volume penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang ditetapkan perusahaan maka jumlah piutang akan semakin kecil.

##### 2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat atas penjualan kredit yang ditetapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang ditetapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sehingga jumlah piutanga perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin lunak syarat pembayaran yang ditetapkan, maka pengembalinya piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

##### 3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang ditetapkan, maka semakin besar planggan membeli secara kredit, sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang  
Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih, sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun, bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan  
Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode sesudah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar, karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

jumlah piutang juga dipengaruhi (Hanafi, 2005) oleh:

1. Volume Penjualan  
Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan makin besar pula investasi dalam piutang. Makin besar piutang berarti memperbesar resiko, tetapi bersamaan dengan itu memperbesar profitabilitasnya.
2. Rata-rata waktu antara penjualan dan penagihan atau rata-rata jangka waktu penagihan. Makin panjang jangka waktu rata-rata penagihan, makin banyak investasi piutang.

## 2.7 Key Performance Indicator (KPI)

*Key Performance Indicator* (KPI) adalah serangkaian indikator kinerja penting yang bersifat terukur dan memberikan informasi sejauh mana sasaran strategi perusahaan sudah berhasil dicapai. Sebuah KPI ditetapkan dengan cara-cara berikut (Soemohadiwidjojo, 2017):

1. Berdasarkan tujuan strategi perusahaan, rencana kerja dan sasaran yang sudah ditetapkan dalam kontrak manajemen, indentifikasi seluruh data atau informasi yang relevan dengan keberhasilan pelaksanaan rencana strategis perusahaan.
2. Lakukan pembobotan KPI untuk menentukan prioritas KPI terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.
3. Tetapkan sasaran atau target KPI yang ingin dicapai dengan memperhatikan sasaran yang telah dituangkan dalam kontrak manajemen.
4. Ditetapkan kerangka waktu berlaku KPI tersebut.
5. Proses pengukuran kinerja dilakukan secara berkala.

### 2.7.1 Key Performance Indicator (KPI) yang Berkaitan dengan Rasio Piutang

*Key Performance Indicator* (KPI) untuk rasio Piutang adalah parameter-parameter yang menjadi tolak ukur rasio piutang perusahaan. Rasio piutang yang dipilih umumnya mencerminkan peputaran piutang perusahaan kemampuan perusahaan mengontrol piutang serta apakah realisasi target investasi sudah sesuai dengan yang diharapkan (Soemohadiwidjojo, 2017).

Berikut ini contoh-contoh dari KPI untuk rasio Piutang dagang yang umum digunakan dalam perusahaan (Sutrisno, 2013):

#### 1. Tingkat Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

*Receivable Turn Over* (RTO) adalah rasio piutang untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. *Receivable Turn Over* (RTO) menunjukkan berapa kali piutang dapat tertagih dalam satu periode. Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Rasio perputaran piutang mengukur beberapa kali, secara rata-rata, piutang berhasil ditagih selama suatu periode. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif koperasi mengelola piutangnya. Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan cepat. Semakin tinggi rasio (*receivable turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya jika rasio semakin rendah terdapat over memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin terdapat perubahan dalam kebijakan pemberian kredit. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Nurjannah, 2012):

$$\text{Receivable Turn Over (RTO)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \quad \dots(2.2)$$

2. *Average Collection Period (ACP)*

*Average Collection Period (ACP)* adalah rasio perbandingan antara piutang usaha dan rata-rata penjualan per hari. Rasio ini menunjukkan periode pengumpulan piutang usaha dalam satu periode. Rasio ini disebut juga dengan rata-rata periode pengumpulan piutang. Rasio ini mengkaji tentang bagaimana perusahaan mengetahui periode pengumpulan piutang yang akan terlihat. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan ACP mengukur rata-rata waktu penagihan atas penjualan. Semakin pendek ACP, semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang kecil sekaligus mencerminkan sistem penagihan piutang berjalan dengan baik. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Sutrisno, 2013):

$$\text{Average Collection Period (ACP)} = \frac{365}{\text{Rata-rata Piutang}} \quad \dots(2.3)$$

3. Rasio Tunggakan

Rasio tunggakan digunakan untuk mengetahui berapa besar jumlah piutang yang telah jatuh tempo dan belum tertagih dari sejumlah penjualan kredit yang dilakukan. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Sutrisno, 2013):

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Saldo Piutang Tak Tertagi}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 100\% \quad \dots(2.4)$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Rasio Penagihan

Rasio Penagihan digunakan untuk mengetahui sejauhmana aktivitas penagihan yang dilakukan atau berapa besar piutang yang tertagih dari total piutang yang dimiliki perusahaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut (Sutrisno, 2013):

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Jumlah Piutang Tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\% \quad \dots(2.5)$$

Semakin besar nilai piutang yang tertagih berarti semakin besar nilai persentase dari rasio penagihan, sebaliknya semakin kecil nilai piutang yang tertagih berarti semakin kecil pula nilai persentase dari rasio penagihan tersebut. Atau besar kecilnya nilai persentase dari rasio penagihan berbanding lurus dengan total piutang yang tertagih (Sutrisno, 2013).